

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan suatu faktor penentu dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari arus perekonomian suatu negara dan bahkan dunia, tanpa adanya manusia roda perekonomian tidak akan berjalan. Makna ekonomi merujuk pada pola pikir tertentu dan hubungan tertentu sering kali disebut sebagai pendekatan ekonomis, berusaha untuk memandang tindakan manusia sebagai upaya mencapai tujuan tertentu ketika berhadapan dengan faktor-faktor penghambat. Hambatan ini muncul dikarenakan keterbatasan pasokan sumber daya dan sarana penunjang lainnya.

Salah satu kunci dalam pembangunan ekonomi bukan hanya berbicara mengenai pembangunan infrastruktur secara masif dan atau merata, melainkan terdapat kunci utama dalam melakukan atau menjalankan dari infrastruktur tersebut, sumber daya manusia adalah kunci utama dalam proses pembangunan ekonomi. Bila dilihat dalam sejarah pasca perang dunia dan pengeboman bom atom Hiroshima dan Nagasaki kaisar Jepang kala itu memerintahkan untuk mengumpulkan seluruh guru yang tersisa atas pengeboman tersebut, dengan tujuan untuk dapat kembali mencetak SDM Jepang yang mumpuni dan menciptakan teknologi yang dapat bersaing dengan dunia barat, bukan hanya dilihat dari sisi kuantitas (tenaga kerja) melainkan juga perlu dilihat dari sisi kualitas (*human*

capital) sehingga harapan yang ingin dipetik di masa depan Jepang adalah bahwa negara tersebut dapat menjadi negara maju dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat menjadi pesaing berat bagi negara-negara barat khususnya negara adidaya. Inilah mengapa pada tahun 80'an negara Jepang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dengan tenaga kerja yang sangat bekerja keras mampu membawa Jepang dalam puncak tertinggi perekonomian khususnya menjadi pesaing berat bagi Amerika di Kawasan Asia.

Perlu adanya suatu equilibrium antara pembangunan infrastruktur yang masif dan pembangunan SDM. Persoalannya adalah siapa yang akan membangun dan siapa yang akan menjalankannya bila sumber daya manusia yang dimiliki tidak dipersiapkan sedini mungkin untuk menjawab tantangan dimasa depan. Sebabnya pemerintah perlu memberikan akses secara luas terhadap masyarakat untuk dapat menikmati pendidikan, dan kesehatan. Produktivitas sumber daya manusia dapat dilihat dari sisi tenaga kerja yang tersedia, bila produktivitas yang dihasilkan adalah suatu yang maksimal maka sumber daya tersebut sudah memiliki kemampuan dalam persaingan industri. Bila dua poin dari SDM (human capital dan tenaga kerja) dapat tumbuh secara seimbang maka asumsi mendasar adalah pertumbuhan ekonomi dapat terbantu secara signifikan oleh kualitas dan jumlah sumber daya manusia yang dimiliki, terlebih bila sumber daya manusia ini dapat berkolaborasi atau memanfaatkan dan mengembangkan teknologi sebagai pendorong lain untuk meningkatkan produktivitas dalam negeri tersebut ataupun dalam regional negara tersebut. Investasi human capital atau modal manusia dapat terjamin bila fasilitas pendidikan dan kesehatan memiliki standar yang tinggi, inovasi dan kreativitas

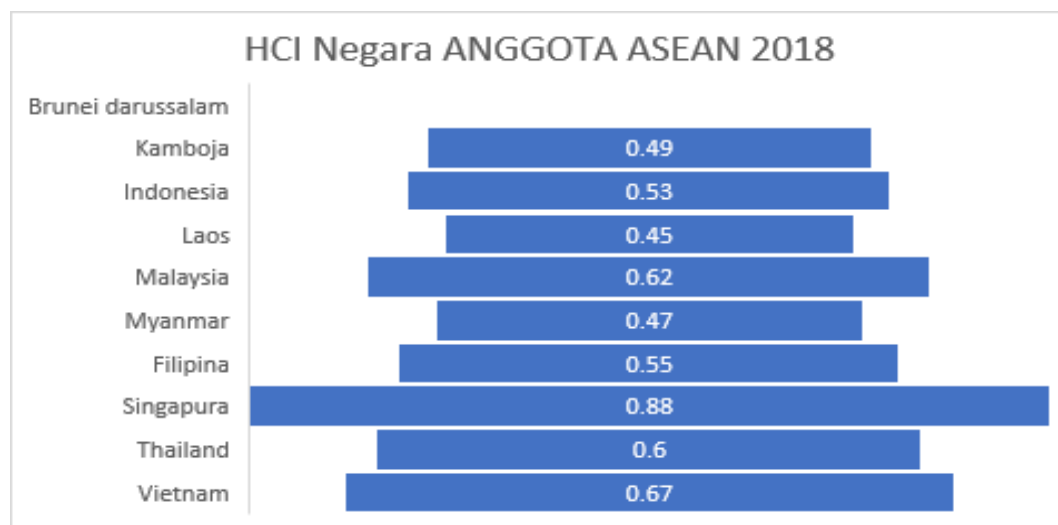
muncul ketika pola pikir suatu manusia sudah dapat memperhitungkan apa yang menjadi keterbatasan dan kelebihan masyarakat tersebut. Sumbangsih dari kualitas sumber daya manusia ini dapat menentukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, bukan hanya dilihat dari nilai pertumbuhan ekonomi yang tinggi melainkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas. Oleh karenanya bentuk investasi modal manusia sangatlah penting terhadap pertumbuhan ekonomi. sebagai kiblat penerapan modal manusia yang baik adalah negara Singapura, Korea Selatan, dan Jepang negara tersebut sudah mampu menciptakan modal manusia yang baik sehingga ketika krisis ekonomi dunia pada tahun 1997 tidak mengalami dampak secara besar.

Ekonomi adalah studi mengenai individu dan masyarakat untuk membuat pilihan, dengan menggunakan sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan konsumsi, sekarang dan di masa datang kepada berbagai individu dan golongan masyarakat (Samuelson, 1995). Oleh karenanya pengembangan human capital atau modal manusia sangatlah penting dan memiliki peranan penting dalam proses pertumbuhan ekonomi, ketika pencapaian Pendidikan dan pemerataan Kesehatan mengalai pencapaian tertinggi maka kesejahteraan manusia tersebut sangat lah tinggi. Modal manusia memiliki pengaruh penting dalam pertumbuhan ekonomi dengan melalui dua mekanisme. Pertama, partisipasi langsung manusia sebagai faktor produksi sehingga akumulasi human capital akan secara langsung menghasilkan pertumbuhan output. Kedua, sumber daya manusia dapat berkontribusi untuk meningkatkan kemajuan teknis,

dengan cara ini tingkat human capital mempengaruhi pertumbuhan produktivitas. Tujuan dari pelaksanaan pembangunan ekonomi adalah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara. percepatan pertumbuhan perekonomian, pengurangan jumlah pengangguran, dan mengurangi jumlah kemiskinan adalah tujuan dari setiap perekonomian suatu negara. Namun pokok persoalan yang dihadapi bukan hanya masalah pertumbuhan ekonomi melainkan pemerataan distribusi pendapatan dan pemerataan pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah yang dapat menembus lapisan terbawah masyarakat dimana semua masyarakat dapat menikmati hasil dari pemerataan tersebut. Dengan kata lain program yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak hanya terhenti dalam pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja seperti yang selama ini dilakukan, melainkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dengan memperhitungkan pemerataan pendapatan, pembangunan manusia, kesejahteraan, kemiskinan, dan pengangguran.

Pendidikan adalah kunci dalam pengembangan modal manusia dimana melalui pendidikan *Knowledge* dapat diperoleh sehingga dapat menjadi output dalam pemikiran kritis dalam menghadapi persoalan-persoalan terutama dalam persoalan ekonomi dan mampu menciptakan suatu masyarakat yang berkualitas, melalui pendidikan yang berkualitas produktivitas manusia dapat meningkat secara signifikan. Bentuk pengembangan dari pendidikan adalah kemampuan manusia dalam negara tersebut untuk bisa melakukan inovasi dalam pengembangan atau kita kenal dengan *research and development* (R&D), pengembangan dan penggunaan teknologi sangatlah penting dalam proses produksi, dimana akan

mengefektifkan tenaga kerja dan waktu produksi sehingga terjadi pergeseran investasi terhadap penggunaan teknologi. Dengan pemberian akses yang lebih luas seperti Pendidikan dan Kesehatan serta pengembangan dan penggunaan teknologi, upaya tersebut perlu dilaksanakan secara serius oleh pemerintah dalam menjalankan tujuan pembangunan *Millenium Development Goals* (MDGs).



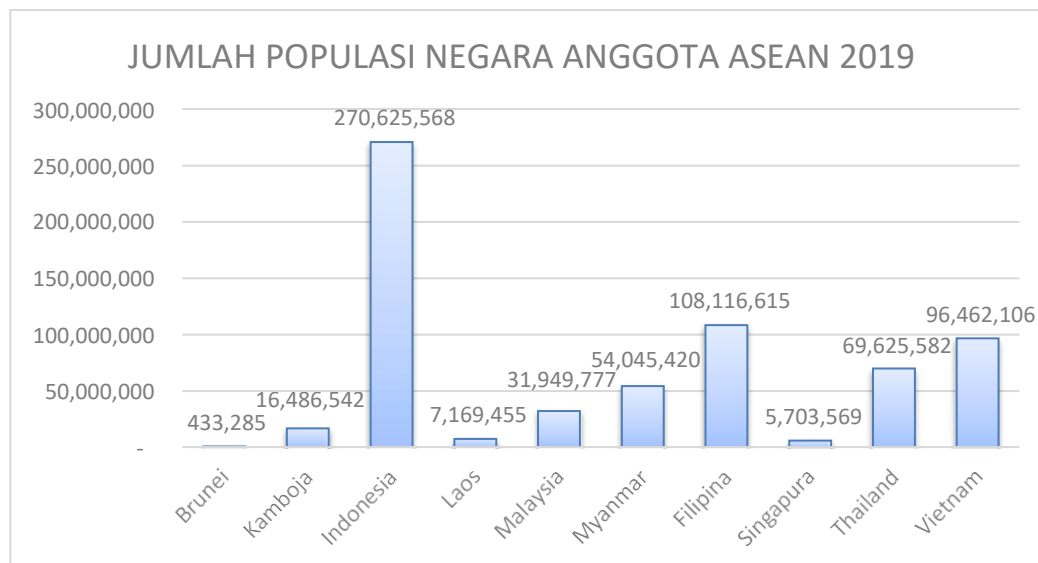
Sumber : World Bank

Gambar 1.1 Persentase *Human Capital Index* ASEAN 2018

Dalam *Human Capital Index* yang dikeluarkan oleh World Bank, Indonesia menduduki peringkat ke-6 ASEAN dengan skor 0,53 sedangkan skor tertinggi dicapai oleh Singapura dengan *Human Capital Index* sebesar 0,88 lalu Vietnam dengan skor 0,67, Malaysia 0,62, Thailand 0,6 Filipina sebesar 0,55 Indonesia dalam hal ini hanya mengungguli Kamboja dan Myanmar sedangkan untuk negara

Brunei Bank Dunia belum mengeluarkan rilis data HCI dari negara tersebut. Dalam pengukuran ini, World Bank mengukur *Human Capital Index* memasukan dua indikator diantaranya adalah mengenai pendidikan dan kesehatan. Secara tidak langsung Pendidikan menjadi faktor utama dalam pengembangan modal manusia suatu negara, menurut Becker, *Human Capital* adalah bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun merupakan modal (*capital*) yang menghasilkan pengembalian (*return*) dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi. Sedangkan menurut Stewart, human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual, sumber dari inovasi dan improvement, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* sebagai segala sesuatu mengenai manusia (tenaga kerja), intelektual, pengetahuan, dan pengalaman mereka.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah berjalan setidaknya 5 tahun sejak akhir 2015. MEA dibentuk dalam rangka mencapai integrasi ekonomi Kawasan ASEAN demi menciptakan ASEAN yang aman dan kedaulatan ekonomi yang diharapkan menjadi episentrum baru dalam kegiatan ekonomi dunia serta pengurangan angka kemiskinan, pertumbuhan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan yang adil dan berkelanjutan. MEA memiliki karakteristik yaitu pasar tunggal dan basis produksi, zona ekonomi yang kompetitif, area dengan pembangunan ekonomi yang adil, dan area yang sepenuhnya terintegrasi dengan ekonomi global.



Sumber : *World Bank Data*

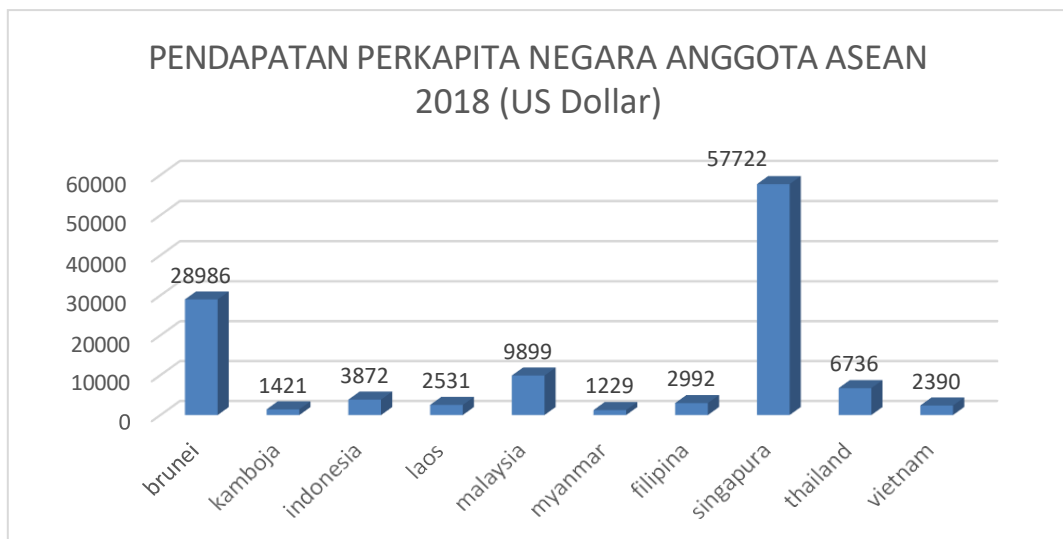
Gambar 1.2 Jumlah Populasi Negara Anggota ASEAN 2019

Gambar tersebut menunjukkan total populasi semua negara anggota ASEAN dengan jumlah 660 juta pada tahun 2019. Asia Tenggara merupakan bagian kecil dibanding dengan wilayah di belahan dunia lainnya, wilayah Asia Tenggara hanya sebesar 2,6% dari total wilayah dunia jumlah. Jumlah penduduk negara anggota ASEAN setara dengan 8,4% total populasi dunia dengan jumlah yang cukup besar ini wilayah regional ASEAN dapat memiliki potensi sebagai pasar dunia yang baru dilihat dari jumlah populasi yang dimiliki. Disisi lain diagram ini menunjukkan hubungan linear antara PDB per kapita dan kualitas pembangunan manusia, semakin tinggi kualitas manusianya semakin tinggi pendapatan perkapita yang diperolehnya. Ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia yang dikenal dengan konsep human capital sangat menentukan untuk kenaikan jumlah pendapatan perkapita, terlebih Indonesia sebagai negara dengan jumlah populasi terbesar di kawasan ASEAN harus lebih mendorong kualitas sumber daya manusianya bila ingin bersaing dengan negara seperti Singapura dalam produktivitas

manusianya. Indonesia dengan peringkat ke-4 dunia dalam jumlah populasi terbanyak dunia tidak membuat Indonesia masuk dalam pendapatan PDRB per kapita tertinggi di Kawasan ASEAN, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya adalah ekspor, jumlah penduduk, produktivitas manusia. Tingkat produktivitas pekerja di Indonesia masih tertahan di peringkat ke-4 dalam kawasan ASEAN dibawah Singapore, Malaysia, Thailand. *Asian Productivity Organization* menunjukkan tingkat produktivitas per pekerja Indonesia pada tahun 2016 sebesar US\$ 24.900 sedangkan Singapura sebesar US\$ 131.900, Malaysia US\$ 56.400 dan Thailand sekitar US\$ 28.300.

Tentunya produktivitas manusia dapat menentukan pendapatan perkapita dilihat dari produktivitas dan keahlian yang dimiliki para pekerjanya. Singapura dapat menjadi negara dengan angka *human capital index* (HCI) yang tinggi dikarenakan keseriusan pemerintah dalam menyiapkan aset yang begitu berharga yaitu manusia, sumber daya alam yang dimiliki Singapura tidak melimpah seperti negara-negara ASEAN lainnya, namun negara ini mampu menjadi negara dengan kualitas pertumbuhan ekonomi dan sumber daya yang berkualitas. Pembangunan ekonomi bukan hanya berorientasi pada PDB semata melainkan memerlukan kualitas pertumbuhan ekonomi yang dibarengi dengan pembangunan manusia yang berkualitas. Yang terpenting dalam investasi manusia adalah pendidikan dan kesehatan. Dewasa ini Indonesia dengan penduduk terbanyak di ASEAN belum mampu menunjukkan kualitas pertumbuhan ekonomi, yang dapat dilihat bahwa pola konsumtif masyarakat Indonesia yang tinggi dan cenderung menyukai barang-barang baru dan rela untuk menghabiskan sebagian pendapatannya hanya untuk

membeli barang yang tren, sedangkan di negara lain perekonomiannya ditopang oleh ekspor maupun belanja pemerintah yang diprioritaskan untuk pembangunan manusia seperti pendidikan. Pendidikan merupakan tujuan mendasar dari pembangunan, Pendidikan secara arti luas dimaknai dengan inti makna pembangunan yang sesungguhnya, pendidikan memegang peran kunci dari kemampuan negara-negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan membangun kapasitas pertumbuhan negaranya dan pembangunannya secara berkualitas serta kesehatan menjadi prasyarat peningkatan produktivitas yang sudah menjadi satu kesatuan dalam komponen vital pertumbuhan dan pembangunan negara. Dalam pemaparan diatas, Indonesia belum terlihat serius dalam proses pembangunan manusianya dan etos produktivitas yang masih rendah sehingga pendapatan perkapita masih rendah.



Sumber : World Bank

**Gambar 1.3 Pendapatan Perkapita Negara Anggota ASEAN
Tahun 2018 (US\$)**

Indonesia menjadi negara dengan populasi terbesar di ASEAN dengan 260 juta lebih penduduk. Namun, dalam hal tingkat kesejahteraan diukur dengan PDB perkapita, Indonesia hanya mampu mencatatkan di posisi ke-5 sebesar US\$ 3.871,6 terlampau jauh dengan Singapura dengan posisi ke-1 US\$ 57.722,2 lalu Brunei dengan posisi ke-2 US\$ 28.985,8 Malaysia posisi ke-3 US\$ 9.898,7 Thailand posisi ke-4 sebesar US\$ 6.735,9 Filipina dengan posisi ke-6 US\$ 2.991,6 Laos posisi ke-7 US\$ 2.530,8 Vietnam posisi ke-8 dengan pendapatan perkapita sebesar US\$ 2.389,6 Kamboja pada posisi ke-9 US\$ 1.421,3 dan yang terakhir adalah negara Myanmar dengan PDB perkapita sebesar US\$ 1.228,9. Pada saat ini Indonesia dan ke Sembilan negara ASEAN lainnya sedang menghadapi persaingan yang ketat dalam bidang ekonomi dan pengembangan teknologi.

Tabel 1.1 Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara ASEAN Tahun 2000-2018

No.	Negara	Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	Myanmar	9.93
2	Cambodia	7.79
3	Laos PDR	7.17
4	Vietnam	6.45
5	Philippines	5.35
6	Singapore	5.28
7	Indonesia	5.27
8	Malaysia	5.09
9	Thailand	4.06
10	Brunei Darussalam	0.80

Sumber: World Bank

Bagi ASEAN perang dagang antara China dan Amerika dapat memberikan efek domino yang begitu besar, tentunya dalam hal ini terdapat peluang dan tantangan yang begitu besar, dimana tantangan tersebut adalah melambatnya ekonomi dunia sementara peluang hadir untuk meningkatkan sektor manufaktur karena ASEAN dinilai sebagai alternatif pengganti China. Selama delapan belas tahun Laju pertumbuhan ekonomi ASEAN cenderung melambat menurut World Bank, tetapi masih dalam taraf baik. Tercatat pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,27%. Pertumbuhan ekonomi ASEAN tertinggi diperoleh Myanmar, meski negara tersebut sedang disoroti dengan kasus Rohingya. *World Bank* menyebutkan ekonomi Myanmar tumbuh dikarenakan kuatnya manufaktur (garmen), pengeluaran infrastruktur, dan liberalisasi sektor ritel, asuransi, dan perbankan. Dalam persoalan ini ekspor Indonesia cenderung bergantung pada sektor komoditas yang didominasi oleh batu bara dan kelapa sawit, sedangkan negara tetangga seperti Malaysia mengunggulkan ekspor barang elektronik, Vietnam mengekspor tekstil dan Thailand mengandalkan ekspor mesin, elektronik, kimia dan jasa.

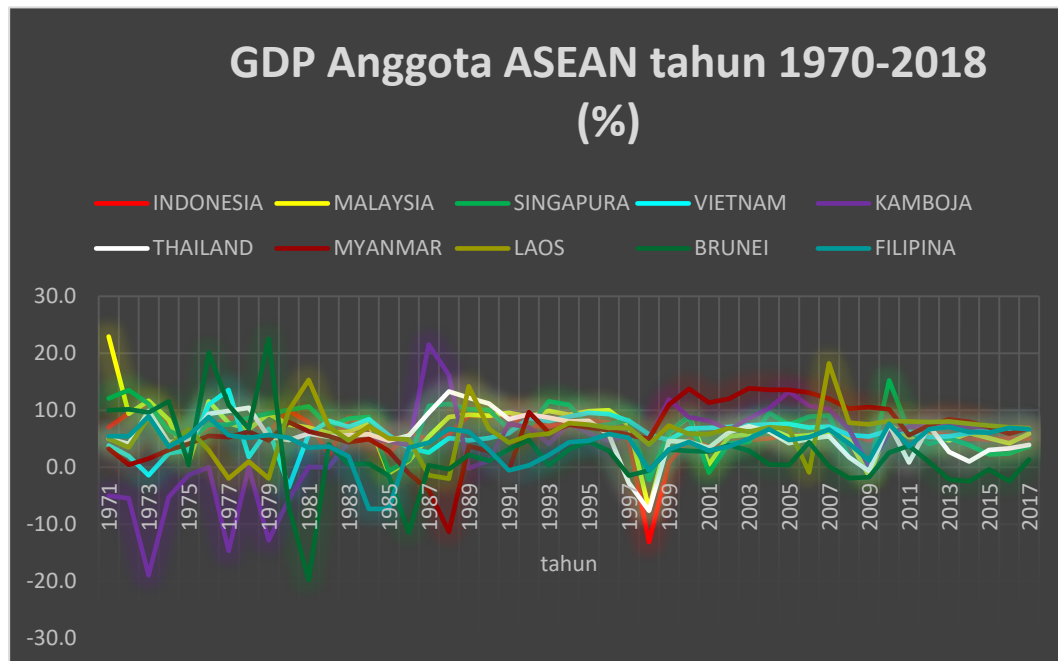
Bila dalam hal ini Indonesia hanya bertumpu pada ekspor komoditas atau hanya beberapa sektor maka pertumbuhan ekonomi cenderung stagnan di angka 5 persen. Indonesia perlu mereformasi sektor industrinya menjadi sektor yang lebih produktif seperti manufaktur dan sektor jasa modern, edukasi dan peningkatan skill pun perlu untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas. Perlu diwaspadai rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami penurunan. ketika Indonesia sekitar 7,5% pada masa oil boom dan menurun kembali pada masa

booming manufaktur khususnya sektor padat karya di tahun 1990, hal ini merujuk pada suatu persiapan mendasar dimana sumber daya manusia Indonesia belum mampu secara kompleks untuk dapat mempertahankan dan memanfaatkan kesempatan tersebut. Pertumbuhan ekonomi tertinggi Indonesia sebesar 10,92% pada tahun 1968 pada masa orde baru, sementara pada era reformasi, pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 6,35% pada tahun 2007. Pada saat terjadi krisis finansial Asia, ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -13,13% pada tahun 1998.

Hampir setengah perekonomian Indonesia ditopang oleh pola konsumtif masyarakatnya, hal ini yang menyulitkan perekonomian mengalami kenaikan, masyarakat Indonesia, hari ini perlu melakukan inovasi dalam perekonomian agar tidak melulu menjadi masyarakat yang konsumtif melainkan masyarakat yang memiliki produktivitas tinggi sehingga dapat membantu perekonomian negara, pun sebaliknya bagi pemerintah perlu kembali diperhatikan pada masa *oil boom* dan padat karya pemerintah terlihat belum mampu menyiapkan modal manusia dan teknologi yang mampu memproduksi minyak mentah menjadi minyak yang siap dipasarkan dan menjadi produsen utama minyak bumi yang dapat bersaing dengan negara lain terkhusus negara-negara anggota ASEAN.

Dalam kaitannya dengan persoalan diatas, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas baru dapat dicapai jika stabilitas ekonomi makro sebagai salah satu prasyarat esensial yang umum harus dipenuhi. Oleh karena itu perlu untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas yang didorong oleh beberapa faktor seperti modal manusia yang cukup dan berkelanjutan serta penguasaan penggunaan teknologi, oleh karena itu betapa pentingnya peran dan potensi

investasi human capital dan teknologi dalam memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas yang selama ini pernah dicapai oleh beberapa negara maju. Secara teoritis dan empiris, peran keduanya telah terbukti mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi.



Sumber: World Bank

Gambar 1.4. Pertumbuhan GDP Negara ASEAN Tahun 1970-2018 (%)

Pada tahun 1997-1998 Asia mengalami krisis ekonomi yang cukup besar. dalam Kawasan ASEAN negara yang paling terdampak dalam krisis ekonomi ini adalah Indonesia dimana pertumbuhan GDP Indonesia merosot sampai dengan -13% . Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya ditopang melalui tingkat konsumsi warganya bukan pada bentuk investasi human capital, sedangkan pertumbuhan ekonomi negara tetangga seperti Singapura lebih banyak didorong oleh laju investasi human capital dan teknologi. Akibatnya, kondisi

ekonomi makro Indonesia sekalipun dilihat dari indikator pertumbuhan ekonomi cukup tinggi tetapi masih dalam bayang-bayang krisis. Ketika awal tahun 2000 hingga pertengahan 200, produksi minyak dibatasi oleh OPEC, maka produktivitas negara-negara yang tidak berbasis pada human capital dan teknologi terus menurun lebih cepat, penurunan produktivitas ini sebenarnya telah dimulai tahun 1973 (Mankiw,2003). Untuk mengatasi stagnasi pertumbuhan ekonomi Indonesia dan terhindar dari krisis ekonomi yang besar maka para ekonom berpendapat bahwa perlunya investasi *human capital* dan penguasaan teknologi agar negara dapat terlepas dari bayangan krisis yang terus mengancam ditambah ketidakpastian pertumbuhan ekonomi dunia hari ini, diharapkan ketika terjadi penguasaan teknologi bisa membuat Indonesia menjadi kiblat baru di Asia sebagai negara industri yang inovatif dan produktif dan dapat bersaing dengan Singapura, Korea Selatan, dan Jepang yang hari ini menguasai sektor tersebut, terutama dalam investasi *human capital*.

Kompetisi ekonomi di kawasan ASEAN membuat Kawasan ASEAN diprediksi oleh JP Morgan menjadi pasar terbesar ke-4 di dunia setelah Amerika, China, dan Uni Eropa pada tahun 2030. Terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi akan menghilangkan pembatasan pada aliran barang, investasi, modal, pelayanan, dan tenaga professional antar negara di Asia Tenggara, Kawasan ASEAN terletak pada jalur perdagangan utama dunia yang setidaknya telah memberikan kontribusi US \$5,3 miliar perdagangan dunia melalui laut setiap tahun. Pertumbuhan ekonomi ASEAN tidak luput dari perhatian dunia dan negara investor, rata-rata pertumbuhan ekonomi ASEAN sebesar 5% selama 15 tahun

terakhir, dimana angka ini lebih besar dibanding dengan pertumbuhan ekonomi dunia sebesar 3,9%. Atas dasar ini lah ASEAN menjadi pasar potensial bagi mitra dagang asing seperti Amerika, Australia, India, China, Amerika, dan Uni Eropa.

Semakin terbukanya pasar dan potensi masuknya para pekerja di semua negara anggota ASEAN menimbulkan potensi persaingan tenaga kerja dan perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga perlu menciptakan *Human Capital* yang berkualitas dengan asumsi bahwa investasi *Human Capital* dapat memberikan efek lebih jauh terhadap pertumbuhan ekonomi dikawasan dan tingkat produktivitas yang tinggi sehingga akan memunculkan suatu inovasi atau pengembangan teknologi yang dapat menciptakan efisiensi dan efektifitas produksi. Oleh karena itu keseriusan dalam pengembangan *Human Capital* perlu diperhatikan secara luas.

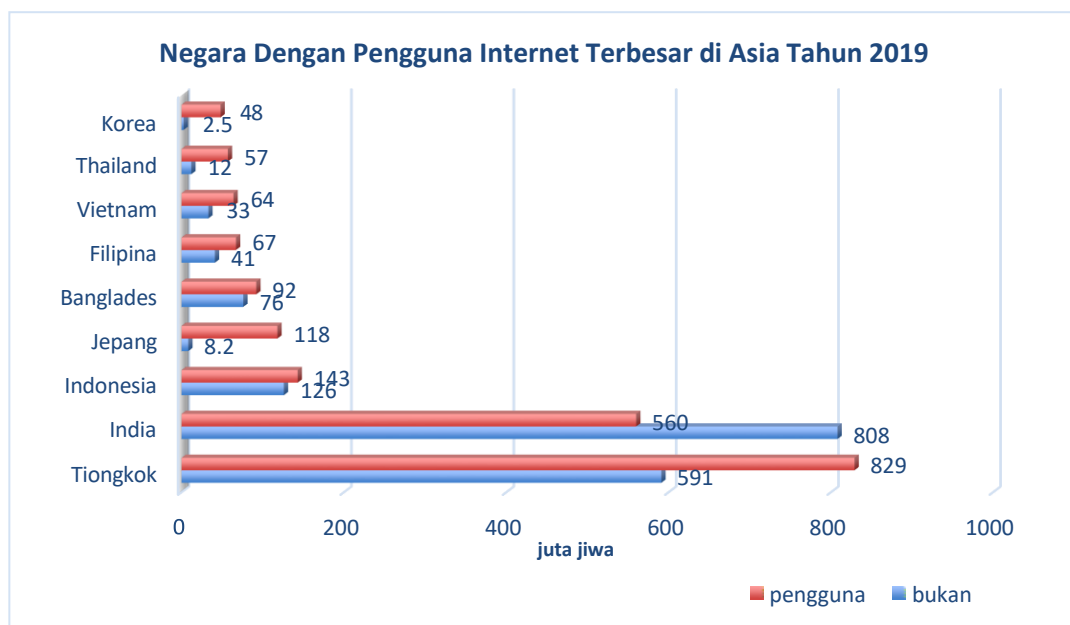
Teori ekonomi menyebutkan setiap satu persen pertumbuhan ekonomi akan mampu menyerap tenaga kerja baru sebesar 250-400 ribu orang. Namun pertumbuhan ekonomi tinggi di Indonesia baru sekedar mitos dalam penyerapan tenaga kerja baru, karena setiap pertemuan satu persen di Indonesia hanya mampu menyerap seratus ribu tenaga kerja (BKPM Indonesia;2020). Tahun 2019 dijanjikan akan ada pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, namun nyatanya pertumbuhan ekonomi hanya mampu mencapai 5,02% secara enam tahun berturut-turut pertumbuhan ekonomi stagnan di angka 5%. Namun pernyataan ini bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif tinggi tetapi tidak berkualitas. Skor *human capital index* yang diperoleh Indonesia adalah 0,694% lebih rendah dari pada Vietnam, Malaysia, Brunei dan Singapura yang memiliki skor *human capital index*

sebesar 0,92% dimana Singapura menduduki puncak tertinggi dalam investasi *human capital index* dunia, dan Indonesia menduduki peringkat 87 dari 157 negara yang disurvei oleh World Bank.

Menurut World Bank human capital terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan Kesehatan yang mengakumulasi sepanjang hidup manusia. Dua poin utama Pendidikan dan Kesehatan menjadi pemeran utama dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, namun nyatanya Pendidikan dan Kesehatan di Indonesia masih dipandang sebelah mata walaupun dalam Undang-Undang telah menyebutkan alokasi dana Pendidikan sebesar 20% dari APBN Indonesia namun nyatanya belanja Pendidikan dari APBN 2019 hanya sekitar 12,3% (Kemenkeu :2019).

Teknologi pada hari ini dapat menjadi salah satu faktor pertumbuhan ekonomi, teknologi mampu menciptakan efisiensi ekonomi dan peningkatan produktivitas dari sektor perdagangan maupun industry. Teknologi telah mampu menghilangkan batasan ruang dan waktu kegiatan transaksi jual beli. Melalui teknologi berbagai lini kehidupan manusia bergerak sangat cepat. Dalam perekonomian, penerapan teknologi akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, hal ini tentunya menjadi dilema yang sedikit rumit. Dengan jumlah input yang sama dapat menghasilkan jumlah output yang banyak, ini lah kelebihan yang dimiliki jika suatu negara sudah mampu menggunakan teknologi dari sisi produksi. Pada saat ini teknologi merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan penggunaan dan pengetahuan tentang alat yang mampu mempermudah pekerjaan manusia. Melalui penelitian dan pengembangan (R&D). Internet merupakan salah satu teknologi

yang paling sering digunakan oleh manusia kehadiran internet mampu menyentuh kehidupan sehari-hari manusia, terlebih banyak perusahaan yang melihat peluang dari perkembangan internet seperti perusahaan transportasi dan pengiriman, peluang ini dimanfaatkan secara baik oleh beberapa perusahaan.



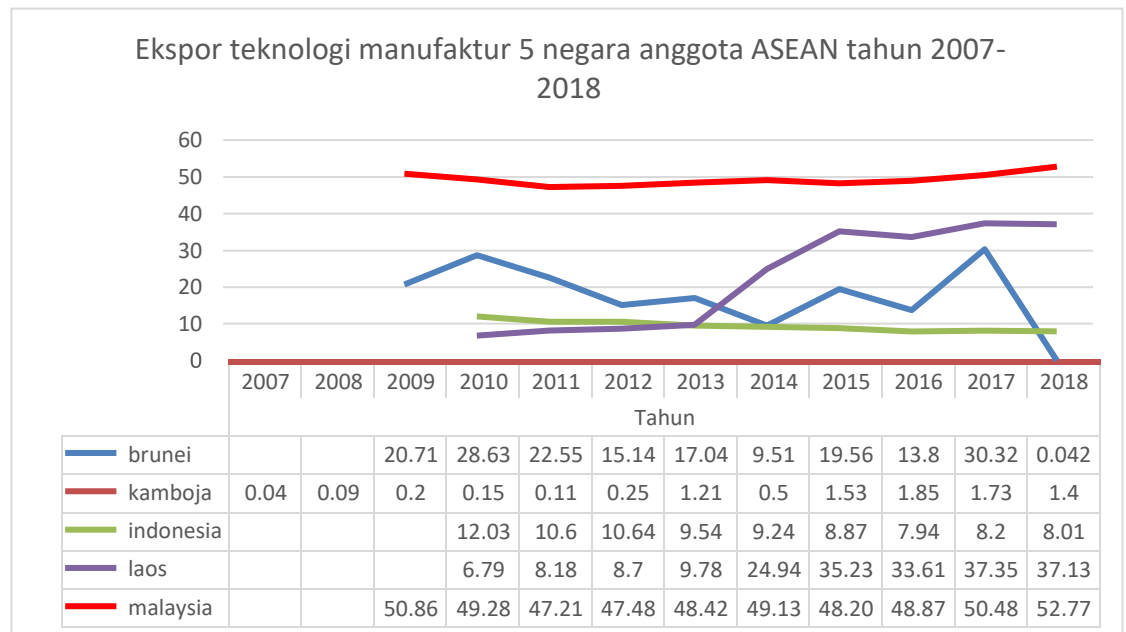
Sumber : internetworldstats

Gambar 1.5 Jumlah Pengguna Internet di Asia Tahun 2019

Negara dengan jumlah pengguna internet di Asia adalah Tiongkok dengan 829 juta jiwa pengguna internet yang diikuti oleh India dengan 560 juta jiwa pengguna internet. Namun yang menarik dari tampilan data diatas adalah empat negara pengguna internet terbesar di Asia berasal dari wilayah Asia Tenggara, dimana Indonesia mendominasi pengguna internet di Kawasan Asia Tenggara dengan 143 juta jiwa yang membuat Indonesia menduduki peringkat pertama di Kawasan Asia Tenggara. Diikuti oleh Filipina dengan 67 juta jiwa pengguna internet, Vietnam 64 juta pengguna internet dan yang terakhir adalah Thailand 57

juta jiwa, sehingga total dari pengguna internet di keempat negara tersebut adalah 331 juta jiwa pengguna internet. Hal ini dapat menjadi peluang usaha yang sangat strategis bagi para perusahaan yang mengandalkan basis internet seperti transportasi online dan E-commerce lainnya, efektifitas dari penggunaan teknologi yang lainnya adalah mampu memperkecil jarak ruang dan waktu, semua orang pada hari ini dapat dengan mudah mendapatkan informasi keterbukaan pada era globalisasi. Perusahaan-perusahaan terbesar di dunia didominasi oleh perusahaan yang berbasis teknologi. Kawasan regional ASEAN menjadi tempat yang sangat strategis bila dilihat dari segi jumlah pengguna internet.

Revolusi industri sedang berlangsung dimana ini akan mengaburkan batas fisik digital dan biologis karena masifnya penggunaan teknologi, sederhananya adalah revolusi industri 4.0 adalah bagaimana teknologi seperti kecerdasan buatan, kendaraan otomotif, dan internet saling memengaruhi kehidupan manusia. Hal dasar yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia adalah faktor ekonomi, beberapa perusahaan besar dunia sudah mulai menggeser tenaga kerja manusia dan beralih menggunakan kecerdasan buatan dan robot untuk melakukan operasional produksi barang.

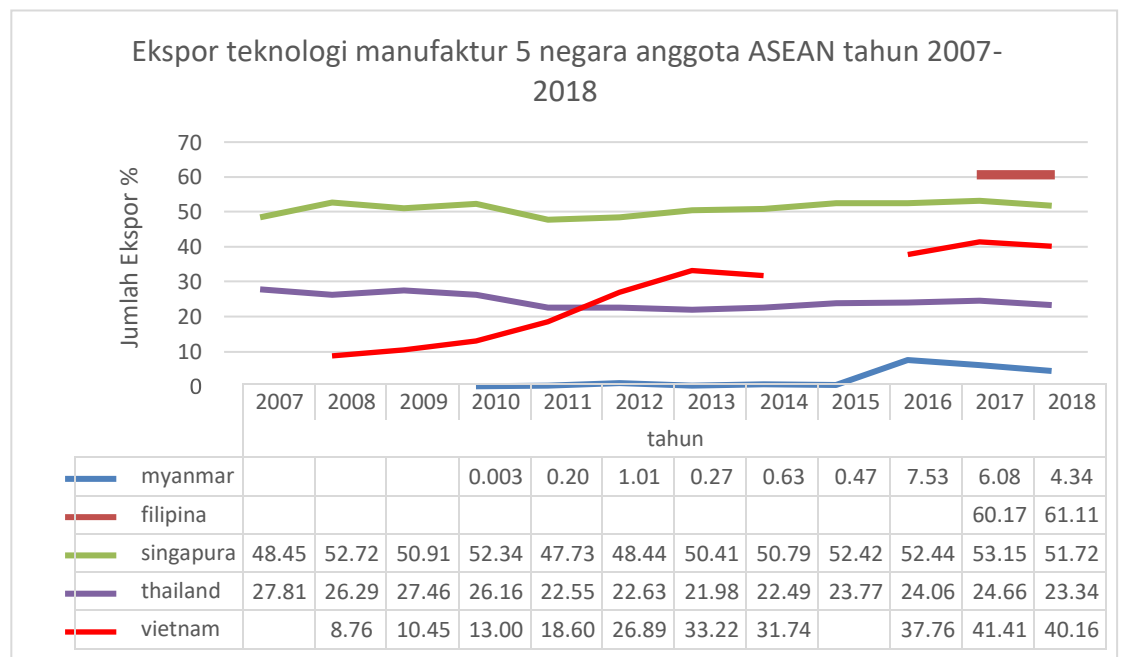


Sumber: World Bank

Gambar 1.6. Jumlah Ekspor teknologi manufaktur 5 negara tahun 2007-2018 (%)

Diagram tersebut menampilkan seberapa besar kemampuan negara dalam melakukan ekspor teknologi manufaktur kurun waktu 2007 sampai 2018, ada beberapa negara yang mengalami kenaikan dan ada pula negara yang mengalami penurunan secara fluktuasi seperti Indonesia yang mengalami penurunan, Laos mengalami perubahan kenaikan ekspor teknologi manufaktur secara signifikan dimana pada tahun 2010 hanya sebesar 6,79% dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 37,13%. Kemampuan Malaysia dalam mengembangkan teknologi manufaktur dapat dilihat dalam jumlah ekspor yang dapat dikatakan sangat stabil tercatat sebesar 52.77% total ekspor manufaktur Malaysia. Negara dengan wilayah terkecil di Kawasan ASEAN yaitu Singapura mampu menjadi eksportir teknologi manufaktur terbesar di Kawasan dengan ekspor tertinggi pada tahun 2017 dengan angka 53,15%. Sehingga dapat dilihat persaingan ekonomi di kawasan ASEAN

sangatlah ketat terlebih kesepakatan mengenai Masyarakat Ekonomi Asean telah disetujui oleh seluruh anggota ASEAN, sehingga arus tenaga kerja, perdagangan antar negara akan terbuka sangat lebar, sehingga menuntut semua negara yang tergabung dalam ASEAN untuk dapat mempersiapkan sumber daya manusia dan faktor penunjang lainnya seperti teknologi.



Sumber: World Bank

**Gambar 1.7 Jumlah Ekspor Teknologi Manufaktur 5 Negara
Tahun 2007-2018 (%)**

Maka berdasarkan fenomena yang dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran variabel *human capital* dan teknologi dapat sebagai pemacu utama dalam pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, sehingga menjadi dasar untuk menganalisis topik ini dengan judul **“Pengaruh Human Capital Dan Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Asean”**

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh sumber daya manusia dalam sisi jumlah pertumbuhan penduduk, dan modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan ASEAN dengan menggunakan model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik pada periode tahun 1971-2017.
2. Bagaimana pengaruh sumber daya manusia dalam sisi pertumbuhan penduduk, human capital, modal, teknologi, depresiasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan ASEAN dengan menggunakan model New Growth Theory pada periode tahun 1971-2017.
3. Bagaimana perbandingan kedua model pertumbuhan ekonomi Neo Kalsik dan New Growth Theory di Kaswasn ASEAN tersebut pada periode tahun 1971-2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sumber daya manusia dalam sisi pertumbuhan penduduk, dan modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan ASEAN dengan menggunakan model pertumbuhan ekonomi Neo Klasik pada periode tahun 1971-2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sumber daya manusia dalam sisi

pertumbuhan penduduk, human capital, modal, teknologi, dan depresiasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan ASEAN dengan menggunakan model New Growth Theory pada periode tahun 1971-2017.

3. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan kedua model pertumbuhan ekonomi Neo Kalsik dan New Growth Theory di Kawasan ASEAN tersebut pada periode tahun 1971-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perkembangan ekonomi Kawasan ASEAN yang ditinjau melalui perkembangan *Human Capital* dan Teknologi serta menjadi pengetahuan tambahan dan sumber referensi bagi para pembaca dan terkhusus penulis. Diharapkan melalui penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam kebijakan pengembangan *Human Capital* dan teknologi baik di lingkungan akademisi ataupun secara kelembagaan.

b) Manfaat Teoritis

Berlandaskan pada teori yang ada, dapat menjelaskan berbagai dampak human capital dan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi dan hal-hal yang perlu disiapkan negara dalam menghadapi hal tersebut.